

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Dengan demikian sebagai makhluk sosial, manusia harus mengembangkan keterampilan sosial dalam diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan proses pembelajaran dan sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat mencetak generasi penerus yang mampu memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, bahkan sampai perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran IPS masuk hampir ke seluruh jenjang pendidikan menurut untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian secara rinci.(Gunawan Rudy Nursid Sumaatmaja, 2013)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2014: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Tujuan pembelajaran IPS yang begitu penting, maka pembelajaran IPS perlu diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang materi yang dipelajari cukup mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. Sifat pembelajaran IPS yang mudah ditemukan di

kehidupan sehari-hari ini membuat mata pelajaran IPS tidak memerlukan tingkat penalaran yang tinggi seperti mata pelajaran matematika dan IPA.

Proses belajar mengajar IPS di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Padahal dalam pembelajaran peserta didik dituntut aktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memiliki banyak teknik yang bisa digunakan dan menjadikan pembelajaran menarik dan membantu peserta didik menjadi aktif. *Cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang peserta didik sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan lingkungan belajarnya. Tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat (Trianto, 2014: 176) .

Metode *problem based learning* memberikan alternatif pembelajaran yang sangat memberikan harapan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dalam model pembelajaran berdasakan masalah menurut Nurhadi (2004:40) memiliki lima tahapan yaitu ; orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa dalam belajar , membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, sehingga dngan

adanya model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan seorang guru harus mampu merencanakan, mendesain, merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan- kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak. Pengajaran terdiri atas komponen komponen yang saling bergantung satu sama lain secara terorganisir, yaitu tujuan materi pembelajaran, metode, model, media atau bahan ajar, pengorganisasian dan evaluasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar adalah *metode problem based learning* (PBL). Menurut Jalaluddin (2016:95) menyatakan bahwa "*problem based learning* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim " . Langkah – langkah model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah (Jalaluddin,)

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada premis bahwa situasi masalah yang mengundang pertanyaan dan belum terdefiniskan dengan jelas akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan diharapkan melibatkan mereka dalam inkuiri. Situasi masalah yang di pilih hendaklah otentik, terdefiniskan secara longgar ,bermakna dan selaras dengan intelektual

siswa dan menguntungkan bagi kelompok. Dalam pembelajaran ini siswa harus dilatih agar menjadi peneliti aktif dan terampil dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi secara berpasangan atau berkelompok. Metode pembelajaran berdasarkan masalah memberikan alternatif pembelajaran yang sangat memberikan harapan bagi peningkatan kualitas pendidikan sehingga siswa bekerja sama satu sama lain, bekerja sama memberikan motivasi dan secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas yang kompleks dan memperbanyak peluang berbagi inkuiri, dialog dan mengembangkan ketrampilan sosial dan berpikir.

Tantangan dalam pembelajaran IPS adalah banyaknya materi yang perlu dihafal oleh peserta didik, sifat menghafal ini lah yang membuat peserta didik menjadi bosan untuk mengikuti pembelajaran IPS dan memilih untuk mengobrol atau tidur di dalam kelas. Hal ini berimbas pada prestasi peserta didik yang menjadi rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial oleh peneliti sebagai guru kelas VIII di SMP Negeri 9 Madiun ditemukan fakta : (1) motivasi belajar yang rendah dengan dibuktikan bahwa dari 25 peserta didik, hanya 5 peserta didik (30%) peserta didik saja yang mengikuti pembelajaran secara aktif, dan menyelesaikan tugasnya sampai tuntas, sedangkan yang 20 (70%) peserta didik lainnya hanya mengobrol, tidak memperhatikan dan tidak menyelesaikan tugasnya sampai tuntas; Indikator untuk kerjasama diantaranya siswa selalu berusaha kerja dalam kelompok dan tidak membuat gaduh, Siswa selalu berdiskusi dengan teman lain

apabila terdapat kesulitan dalam memahami lembar kerja , Siswa selalu termotivasi dalam kegiatan diskusi kelompok dan selalu berusaha menjawab dalam diskusi. (2) hasil belajar IPS diperoleh 8 (32%) peserta didik tuntas dengan nilai di atas KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran IPS yaitu 75, sedangkan 17 (68%) peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan nilai dibawah KKM, sehingga diperoleh ketuntasan klasikal baru mencapai 32,00%. Dari data awal prestasi belajar siswa nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi 80.

Selain rendahnya hasil belajar, motivasi belajar peserta didik juga rendah, hal ini ditunjukkan dengan situasi pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dari guru, guru menerangkan materi secara keseluruhan, sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa melakukan kegiatan lain. Akibatnya, tampak beberapa peserta didik berbicara dengan teman sebangkunya dengan suara lirih, ada yang mengantuk, dan ada yang melakukan kegiatan lain seperti menggambar sambil mendengarkan penjelasan dari guru. Karena jumlah peserta didik yang tidak begitu banyak, dan peserta didik merasa wajib untuk mendengarkan penjelasan guru maka situasi kelas pun tampak sepi, hanya terdengar suara guru yang menjelaskan materi pembelajaran. Meskipun kelas tampak tenang, namun menurut pengamatan guru sebagai peneliti, hal ini tidak mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, oleh karena itu guru perlu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu .

penelitian yang dilakukan oleh Rizal M Syaiful Tahun 2019 dengan judul “ penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (studi kasus pada siswa kelas VIII di SMP plus Sunan Drajat Jember) mata pelajaran IPS, kompetensi dasar mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Puspita (Surakarta, 2010) Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi dan prestasi belajar pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia (studi kasus di AKPER Bahrul Ulum Jombang) dan hasilnya positif.

Kenyataan di lapangan banyak pendidik yang belum mampu merencanakan, merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dengan memperhatikan kondisi permasalahan yang telah diuraikan di atas maka apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 ? Maka hal ini perlu di lakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran IPS, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran.
2. Banyak siswa yang belum terbiasa dengan kerjasama dalam kelompok.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher oriented*).

4. Guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media belajar.
5. Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun masih rendah.

C. Rumusan Masalah Dan Pemecahannya

.Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan / Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP negeri 9 madiun ?
2. Bagaimana penggunaan *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun?
3. Bagaimana penggunaan *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun ?

Berdasarkan masalah yang ditemui oleh peneliti dalam mengajar IPS di kelas VIII, khususnya di kelas VIII D SMP Negeri 9 Madiun, yaitu rendahnya motivasi belajar yang dikarenakan pembelajaran didominasi oleh guru dengan metode ceramah yang berakibat pada rendahnya hasil belajar IPS maka pemecahan masalah yang digunakan adalah peneliti selaku guru yang mengajar IPS di kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Diharapkan dengan

penerapan model pembelajaran *problem based learning* maka motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun dapat meningkat.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun .
2. Melaksanakan pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun
3. Mengobservasi pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun
4. Merefleksi pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun.

D. Tujuan Penelitian

Dengan uraian latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan *problem based learning(PBL)* pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *problem based learning (PBL)* pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang model model pembelajaran yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran IPS.
2. Meningkatkan keterampilan guru untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran yang menarik, bervariasi dan kontekstual.
3. Mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* (berpusat pada guru) menjadi *student centered* (berpusat pada peserta didik).
4. Meningkatkan kreativitas guru dalam memilih media yang tepat agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi semakin menarik minat peserta didik.

b. Bagi siswa

Dapat menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dan berlatih menyelesaikan masalah secara berkelompok dan belajar bekerjasama serta saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya sehingga bisa meningkatkan hasil belajar.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaaan penafsiran dan memahami judul penelitian ini maka perlu definisi istilah agar sesuai dengan fokus penelitian

Adapun istilah – istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Motivasi : Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Ini adalah proses yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan, mencapai kepuasan, atau meraih target tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat penting karena dapat memengaruhi minat belajar, daya tahan, dan prestasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Hasil belajar adalah uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran (Depdiknas, 2012 : 7). Hasil belajar IPS adalah perubahan sikap, mental, dan perilaku siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses penilaian setelah melakukan kegiatan belajar IPS dengan cara mencari berbagai informasi sehingga siswa mampu mencapai hasil optimal dalam belajarnya serta diharapkan agar siswa mampu mencapai hasil optimal dalam belajarnya serta diharapkan agar siswa mampu memecahkan masalah – masalah sosial sebagai bentuk pengembangan atas pengetahuan yang telah dipelajari,

sehingga siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan, baik dimasa sekarang ataupun di masa akan datang

3. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) SMP yaitu merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep – konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran yang bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan , adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep – konsep dan ketrampilan sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi.
4. Model *problem based learning* (PBL) yaitu suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah .

